

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* secara sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.¹

Yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Selain pendidikan, akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan negara. Tentunya yaitu didasari dengan akhlak yang baik dan mulia (*akhlaqul karimah*). Karena suatu bangsa akan tetap jaya dan mencapai keunggulan, apabila bangsa tersebut akhlaknya baik, dan sebaliknya suatu bangsa akan terjatuh dan menjadi hancur, apabila bangsa tersebut tidak berakhlak mulia. Akhlak

¹Sukardjo, dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1-2.

²UU RI NO.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, Beserta Penjelasan*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 3.

merupakan tiang yang menopang hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT (*habluminallah*) dan antar sesama umat (*habluminannas*). Akhlak merupakan sebuah fondasi yang kokoh bagi penciptanya, hamba kepada sesama, dan hamba kepada alam sekitar. Akhlak mulia tidak serta merta hadir karena keturunan ataupun datang tiba-tiba, akan tetapi memerlukan latihan-latihan dan pendidikan.

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya *Akhlak*).

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dan seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sumber tinggi ajaran Islam.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Maskawih, Al-Qbasi, Ibnu Sina, AL-Ghazali dan Az-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya

karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.³

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai terkandung dalam Al-Qur'an.⁴

Pendidikan akhlak yang islami sangat dibutuhkan dan diperlukan pada zaman sekarang ini. Karena kebudayaan yang baik dari suatu bangsa tidak menjamin memiliki akhlak dan perilaku yang baik bagi bangsa itu sendiri.

Karena demikian pentingnya, akhlak telah menjadi perhatian dan misi para Nabi dan Rasul, serta cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para filsuf, pujangga dan lainnya. Setiap Nabi dan Rasul pada umumnya datang atau diutus oleh Tuhan kepada suatu wilayah yang masyarakatnya dalam keadaan *chaos* (kacau balau) yang disebabkan karena akhlaknya menyimpang.⁵ Seperti Nabi Muhammad SAW diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak manusia seperti yang disebutkan dalam hadits yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

³Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 10.

⁴Ali Abdul Halim, *At-Tarbiyaaah Al-Khuluqiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 81.

⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 205-206.

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, ”Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (H.R. Baihaqi).⁶

Pandangan bahwa kehidupan dengan landasan akhlak adalah sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman serta jauh dari kemoderan harus dapat dihapuskan. Kemerosotan akhlak yang terjadi pada saat ini seharusnya menjadi keprihatian sendiri bagi seluruh manusia. Semestinya manusia sadar dan kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT dengan akhlak yang mulia. Orang yang paling sempurna keimannannya adalah orang yang baik akhlaknya. Akhlak Islam yang mulia ini akan membawa umat untuk selamat hidupnya di dunia dan akhirat.

Inti ajaran kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu perbaikan Akhlak. Inti ajaran ini berkaitan erat dengan salah satu krisis yang dirasakan oleh bangsa Indonesia, yakni krisis moral (*moral crisis*).

Melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan bahwa akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia cenderung mengikuti pola hidup yang mewah dan bergaya, mereka bahkan lupa dengan adanya etika, moral dan akhlak yang tidak terlalu dihiraukan dan dijadikan pedoman dalam hidup. Karena pada kenyataannya manusia sekarang kurang pengetahuan tentang etika, moral, dan akhlak. Selama ini pelajaran etika, moral, dan akhlak sudah diperkenalkan sejak berada dibangku sekolah dasar, yaitu pada pelajaran agama

⁶Bukhori Umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, (jakarta: Amzah, 2015), hlm. 34

islam dan kewarganegaraan. Namun ternyata pelajaran etika, moral dan akhlak itu hanya dibiarkan saja tanpa diimplementasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran yang telah disampaikan menjadi sia-sia saja.

Pendidikan akhlak ini sangat penting untuk dapat menangkal masalah kenakalan remaja yang sering menimbulkan kecemasan sosial seperti merokok, hubungan seks pranikah, tawuran massal, penggunaan obat-obat terlarang, dan kenakalan lain seperti sering dikeluhkan para orang tua, penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat luas, bukanlah sebuah fenomena yang baru. Krisis akhlak terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan dan perbuatan-perbuatan maksiat.

Tindakan yang diduga kuat untuk menyelesaikan kecemasan sosial tersebut adalah perbaikan akhlak, menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah satu tugas utama dari pendidikan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan yang pada intinya ingin mewujudkan sosok manusia yang berakhlak. Misalnya manusia yang memerhatikan keseimbangan dalam hidupnya antara kepentingan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, materiil dan spiritual, manusia yang sempurna, terbina dan teraktualisasikan seluruh potensi dirinya (*insan kamil*), manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT, manusia yang dapat mengemban fungsi kekhalifahan di muka bumi, manusia yang berkepribadian Muslim, dan manusia yang berakhlak mulia.

Selain itu, pendidikan juga membutuhkan tenaga pendidik yang dapat menjadi idola (*uswatun hasanah*) dan berkepribadian utama, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif. Selain itu, pendidikan juga bertugas menginternalisasikan atau mewariskan nilai-nilai yang baik dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan akhlak. Pendidikan juga membutuhkan lingkungan yang berakhlak baik yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi para siswa dan pendidikan juga membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa akhlak yang mulia amat dibutuhkan oleh pendidikan.⁷ Bahkan banyak kalangan yang berpendapat bahwa media yang efektif bagi perbaikan akhlak, salah satunya adalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara dengan harapan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan dan memperbaiki pendidikan akhlak pada zaman sekarang ini dengan menggunakan konsep pendidikan dua filoshof besar tersebut.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam skripsi ini, alangkah baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang penulis pakai dalam skripsi ini:

1. Konsep

⁷*Ibid.*, hlm. 207.

Konsep : Ide umum, Pengertian, Pemikiran, Rancangan, Rencana Dasar.⁸

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Menurut Mortimer J Adler mengartikan : Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang di peroleh) yang dapat di pengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik di buat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁹ sedangkan akhlak menurut Ibnu Maskawih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Akhlak secara istilah adalah tingkah laku sebagai realisasi Al-Qur'an dan Hadits.¹¹ Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah suatu upaya untuk meningkatkan perkembangan pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan hati nurani siswa agar mampu menilai dan

⁸Achmad Maulana, dkk., *Karya Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2011), hlm. 37.

⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 13.

¹⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 151.

¹¹Murni Djamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 53

menentukan untuk selanjutnya menetapkan dan memiliki *akhlak al karimah* dengan senantiasa mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam.¹²

3. Ibnu Miskawih

Ibnu Miskawih adalah seorang filosof Muslim yang memuaskan perhatiannya pada akhlak islam. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khasim Ahmad bin Ya'qub bin Maskawih. Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Maskawih atau Ibnu Maskawih.¹³

4. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, lahir 25 Februari 1889 adalah salah seorang putra terbaik negeri ini yang memiliki pemikiran yang sangat maju pada zamannya dalam memperjuangkan pendidikan.¹⁴

5. Studi Komparatif

Studi adalah pendidikan, pelajaran, penyelidikan.¹⁵ Sedangkan komparasi mempunyai arti perbandingan.¹⁶ dari kedua pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa studi komparatif (*comparative study*) atau studi kausal komparatif (*causal comparative*

¹²Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 398.

¹³A, Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 166.

¹⁴M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 95.

¹⁵Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkoala, 1994), hlm. 728.

¹⁶Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. 4, hlm. 1093.

study) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.¹⁷

Jadi maksud judul dari penegasan istilah diatas adalah suatu pemikiran untuk meningkatkan perkembangan pikir, rasa, karsa, cipta dan hati nurani melalui sebuah perbandingan dari kedua tokoh antara Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimanakah Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak menurut Pemikiran Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana Implikasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan pendidikan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara.

¹⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 2, hlm. 46.

2. Untuk membandingkan serta memahami persamaan dan perbedaan pemikiran Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan akhlak.
3. Untuk mengetahui implikasi pemikiran Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Mendapatkan data dan fakta yang *shahih* mengenai pokok-pokok konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara.
 - b. Untuk memperluas cakrawala dan mendalami konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Maskawih dan KI Hajar Dewantara dalam pendidikan Islam.
 - c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam konsep pendidikan akhlak yang termasuk pokok bahasan yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu tentunya dengan akhlak yang baik dan mulia (*akhlaqul karimah*).
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sebagai bahan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

b. Bagi Fakultas

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji konsep pemikiran cendekiawan Islam.

F. Batasan Masalah

Untuk lebih jelasnya, dalam penulisan skripsi ini, penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara. Kemudian nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan akhlak.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan di UNISNU belum ada mahasiswa/i yang mengangkat judul skripsi mengenai pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Kihajar Dewantara. Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, penulis berusaha melakukan beberapa peninjauan terhadap karya-karya ilmiah yang relevan secara umum berhubungan dengan konsep pendidikan akhlak.

1. Penelitian Siti Bariroh (2014) dalam skripsinya yang berjudul:
Pendidikan Budi Pekerti (studi komparasi Kihajar Dewantara dan

Muhammad Athiyah al Abrasyi) menjelaskan pendidikan budi Pekerti menurut Kihajar Dewantara adalah mendorong Perkembangan hidup peserta didik lahir dan batin dari sifat koderatinya menuju arah peradaban yang umum. Tujuannya adalah membentuk manusia yang mandiri, berkepribadian dan beradab.

2. Penelitian Muthoharoh (2014) dalam skripsinya yang berjudul: *Konsep Dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, dalam skripsinya tersebut pembahasan lebih menekankan pada bagaimana strategi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Selain itu juga mengungkapkan bahwa konsep pendidikan akhlak sebenarnya berangkat dari fitrah manusia, yang dianggap olehnya sebagai makhluk yang suci dan mulia. Oleh karenanya diperlukan *rekonstruksi* karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini.
3. Buku yang di tulis Safrudin Aziz S.Pd.i : *Pemikiran Pendidikan islam* yang di dalamnya menyebutkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih upaya untuk mewujudkan batin yang mampu mendorong secara spontan guna melahirkan perbuatan atau melahirkan perilaku yang baik, sehingga melalui akhlak yang baik ini manusia mampu mencapai kebahagiaan dalam hidup.
4. Buku yang ditulis Drs. Nurdi Zuhairi, M.Si dalam bukunya menyebutkan, Kihajar Dewantara mengungkapkan bahwa pengajaran akhlak adalah suatu hal yang di anggap telah dilakukan

sehari-hari, semisal menganjurkan anak untuk duduk yang manis, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, menolong teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya, itu semua sudah merupakan pengajaran budi pekerti.

Oleh karenanya, penulis sangat yakin penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang ada sebelumnya, dengan secara khusus yang membahas konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara yang di komparasikan. Sehingga atas dasar itulah penulis memberanikan diri untuk melakukan penelitian tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.¹⁸ Untuk memperoleh hasil yang obyektif, maka memerlukan sebuah pendekatan, teknik dan metode yang tepat, karena dalam penggunaan pendekatan dan metode yang tepat akan berpengaruh cukup besar terhadap hasil yang akan dicapai dalam penelitian tersebut.

Adapun pendekatan, teknik dan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Bogdan dan

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126.

Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang **Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara (Studi Komparatif)**

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *Library Research* (kajian pustaka), dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian terhadap pustaka dan dengan mengumpulkan data-data secukupnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan kemudian diteliti secara akurat dan sistematis, untuk mendapatkan suatu jawaban atas masalah yang dikemukakan diatas.

2. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moloeng menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit,

¹⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.²⁰

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, penafsir data yang terdapat dalam kitab atau buku karya Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara. Yang pada akhirnya akan menjadi pelapor dari hasil penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulis ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Reaseach*, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasai, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku maupun karya ilmiah lainnya berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti yakni tentang konsep pendidikan akhlak.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dokumen, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang ada sebagai sumber data.²¹

²⁰*Ibid*, hlm. 14.

²¹Nidlomun Ni'am, *Metodologi Penelitian Kependidikan*, (Kudus: Badan Penerbitan Fakultas Tarbiyah UNDARIS, 1989), hlm. 44.

5. Metode Pembahasan

a. Metode Deskriptif

Yaitu suatu penelitian yang mengutamakan deskripsi dan analisa terhadap pemecahan masalah-masalah pendidikan yang ada pada masa sekarang.²² Dalam hal ini mengkaji komparasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Islam yang penulis deskripsikan apa adanya, sebelum dianalisa secara mendalam.

b. Metode Induktif

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus atau kongkrit itu ditarik pada yang bersifat umum.²³

Dalam penelitian ini, penulis mengurai fakta-fakta khusus terlebih dahulu misalnya dalam penelitian ini penulis menguraikan terlebih dahulu mengenai pengertian, tujuan, sumber dan metode pendidikan akhlak yang kemudian dari situ akan ditarik kesimpulan secara umum.

6. Metode Komparasi

Yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *Compare* yang artinya

²²*Ibid*, hlm. 33.

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UCM, 2002), hlm.42.

membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini, peneliti bermaksud untuk untuk membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara.

Dalam konteks ini peneliti melakukan studi perbandingan dua tokoh yakni pandangan dari Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan akhlak yang nantinya dapat memberikan suatu pemahaman baru yang lebih baik.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran umum dari urutan pembahasan dalam skripsi. Untuk lebih memudahkan dalam memahami isi pembahasan didalam skripsi yang penulis susun. Pendekatan dan jenis penelitian sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu : bagian muka, bagian isi atau teks dan bagian akhir. Pada bagian muka ini terdiri atas beberapa halaman, diantaranya adalah halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman transliterasi arab latin, dan halaman daftar isi. Sedangkan pada bagian isi terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas sub-sub yang akan penulis uraikan secara singkat sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang pola umum penelitian yang menyangkut teknik operasional dan prosedur pelaksanaannya sebagai karya ilmiah yang terdiri dari : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Berisi tentang landasan teori yang meliputi : pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak.

BAB III : Merupakan setting historis dan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara. Berisi tentang dasar-dasar dan teori yang memiliki keterkaitan dengan Ibnu Maskawih dan Ki Hajar Dewantara. Tentang riwayat hidup dan hasil karya serta pemikiran-pemikirannya, konsep pendidikan akhlak.

BAB IV : Komparasi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara, Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawih dan Ki Hadjar Dewantara serta implikasinya dalam mengembangkan pendidikan akhlak saat ini.

BAB V : Penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran serta daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.

Demikianlah gambaran umum dari keseluruhan skripsi ini, semoga bisa memberikan pemahaman bagi pembaca dan memberi manfaat bagi sesama.